

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Teori Kekerasan

a. Definisi Kekerasan

Kekerasan adalah salah satu masalah sosial yang sering dihadapi dan terjadi di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan dapat diartikan dengan perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau suatu kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, dan paksaan (Hazjahra Siti, 2021)

Kekerasan anak memiliki istilah abuse yang memiliki arti yaitu kekerasan penganiayaan, perlakuan yang salah atau penyiksaan. Kekerasan terhadap anak merupakan perilaku yang disengaja maupun tidak sengaja dan berdampak bahaya bagi anak-anak secara fisik maupun psikisnya. Istilah child abuse yakni macam-macam tingkah laku kekerasan, dari perilaku ancaman yang dilakukan secara langsung oleh orang tua maupun orang dewasa (Rohma, 2019). Kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai fisik maupun psikis kepada anak melalui Hasrat dan desakan, hukuman badan yang tidak terkendali, pembullyan ataupun kekerasan

seksual terhadap anak. Kekerasan ini justru sering dilakukan oleh orang tua yang seharusnya merawat dan menjaga anaknya dengan baik (Setiani, 2019).

Perilaku kekerasan merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan kejahatan atau kekerasan yang dapat membahayakan secara fisik, baik kepada diri sendiri, maupun orang lain (Afnuhazi, 2019). Perilaku kekerasan adalah bentuk kekerasan dan pemaksaan secara fisik dan verbal ditunjukkan kepada diri sendiri maupun orang lain. Perilaku kekerasan salah satu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis (Keliat, 2019)

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak

Empat bentuk tindak kekerasan pada anak menurut Suyanto (2018) sebagai berikut:

1) Kekerasan Fisik (*physical abuse*)

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang paling mudah dikenali, ada beberapa kategorisasi sebagai kekerasan kekerasan jenis ini adalah seperti menampar, menjambak, menendang, memukul atau meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban jenis ini biasanya terlihat jelas secara langsung

pada fisik korban seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan bentuk lain yang kondisinya berat dan lebih parah.

2) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali. Karena dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak. Namun dampak dari kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Wujud konkret dari kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata kasar dan sebagainya. Akibatnya korban merasa dirinya rendah diri berlebihan, minder, merasa tidak berharga, dan lemah.

3) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan kekerasan yang sering terjadi di lingkungan keluarga. Karena kondisi ekonomi keluarga sangat buruk, dimana para orang tua melarang pasangannya untuk bekerja atau mencampuri pekerjaan pasangan, orang tua yang memiliki pendidikan rendah sehingga tidak memungkinkan untuk bekerja di

perusahaan, orang tua yang malas untuk bekerja, menolak memberikan uang atau mengambil uang, serta mengurangi jatah belanja bulanan merupakan bukti konkret bentuk kekerasan ekonomi. Kekerasan ini terjadi ketika orang tua memaksa anak yang berusia dibawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjual koran, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain lain banyak ditemukan di perkotaan.

4) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan kekerasan kategori yang mana segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau bertindak sadis dengan meninggalkan seseorang termasuk mereka yang masih tergolong berusai anak-anak setelah melakukan hubungan seksualitas

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan

1) Status ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dapat dipastikan dalam keseharian kehidupan

manusia selalu bersinggungan dengan segala kebutuhan ekonomi (Perdani & Hasibuan, 2021).

2) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan masyarakat. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Kastutik, 2019).

3) Sikap Orang Tua

Sikap merupakan suatu respon tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau suatu objek tertentu, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat langsung ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata pada umumnya menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap yang merupakan reaksi bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap adalah kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Festi Mustofa Ladyani dkk, 2021).

4) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan pada suatu objek tertentu (Sholiha et al., 2019).

5) Tingkat stress

Stress merupakan pengalaman subjektif yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Stress berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau situasi yang menekan. Kondisi stress ini mengakibatkan perasaan cemas, marah dan frustrasi (Priyoto, 2019).

d. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Anak

Menurut Batusangkar (2021) beberapa faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak sebagai berikut :

1) Faktor Intern

a) Faktor pengetahuan orang tua

Pada umumnya orang tua tidak begitu mengetahui informasi mengenai kebutuhan dalam perkembangan

anak, contohnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua maka anak akan dipaksa melakukan dan ketika memang belum bisa melakukan orang tua menjadi marah membentak dan mencaci maki anak.

b) Faktor pengalaman orang tua

Pada umumnya semua orang tua pasti sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah dari orang tuanya. Situasi ini menjadi faktor pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan yang terjadi pada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kekerasan dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya.

c) Isolasi sosial

Isolasi sosial terjadi karena tidak adanya dukungan yang baik dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis ekonomi, tidak bekerja, dan masalah rumah tangga lainnya akan meningkatkan kerentangan keluarga yang akhirnya menimbulkan kekerasan pada anak.

d) Kehidupan yang penuh stress

Akibat banyaknya kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif, dan menyebabkan terjadinya kekerasan fisik maupun psikis pada anak.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor ekonomi

Pada umumnya sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu karena faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi, pengangguran, PHK, dan beban hidup lain yang memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan selalu meningkat yang disertai dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi ini sehingga menyebabkan orang tua mudah sekali melampiaskan rasa emosi kepada orang disekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran orang tua dalam melampiaskan kemarahannya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi pengaruh tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban perawatan pada anak. Akibat

dari munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan pada anak.

e. Dampak kekerasan anak

Menurut Kurniasari (2021) Ada beberapa bentuk perilaku anak sebagai akibat perlakuan kekerasan dari orang tua sebagai berikut :

1) Bersikap permisif

Sikap ini anak merasa dirinya tidak berguna, karena adanya perasaan tidak bermanfaat, pada akhirnya anak menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul sebagai perilaku nyaman bagi anak. Anak merasa dirinya kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya.

2) Bersikap depressif

Sikap ini anak menunjukkan sikap yang selalu murung karena adanya masalah yang selama ini sulit untuk dihilangkan sehingga anak menjadi pendiam, mudah menangis, meski dalam keadaan atau situasi menyenangkan sekalipun dan anak dapat menjadi ketakutan terhadap objek yang tidak jelas karena mengalami kecemasan.

3) Bersikap agresif

Sikap ini anak menjadi berontak namun tidak mampu melawan pada pelaku, maka anak akan berperilaku negatif, untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat dan memiliki kekuasaan. Pada hal ini anak akan berperilaku buruk, seperti mencoba untuk merokok menggunakan obat-obatan, meminum alcohol, bergaul dengan teman antisosial, perilaku seks bebas sejak dini. Dengan ini maka menunjukkan ketidakpercayaan diri berlebihan, juga pengendalian emosi buruk yang akan berlanjut pada kesulitan beradaptasi bahkan akan mengalami masalah psikologis lainnya.

4) Bersikap destruktif

Sikap ini anak ingin menyakiti dirinya sendiri, karena merasa tidak mampu membela diri atau mencari pertolongan. Perasaan anak jika merasa kesal, putus asa hal ini yang mendorong anak untuk menyakiti dirinya sendiri sampai akhirnya ada keinginan anak untuk melakukan percobaan bunuh diri.

f. Pengukuran Kekerasan

Menurut Puspitasari (2017) hasil ukur kuesioner kejadian kekerasan dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut :

- 1) "Ya" terjadi kekerasan jika skor, \geq mean atau median

2) “Tidak” terjadi kekerasan jika skor, \leq mean atau median

Keterangan:

a) Jika data tidak terdistribusi normal menggunakan mean

b) Jika data tidak terdistribusi normal menggunakan median

2. Konsep Teori Status Ekonomi

a. Pengertian status ekonomi

Ekonomi pada umumnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia baik secara individu atau kelompok masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan material ataupun spiritual (jasmani dan rohani) yang dimana kebutuhan tersebut cenderung akan mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan sehari hari sangat terbatas (Emzir, 2019). Jadi yang dimaksud dengan ekonomi adalah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam taraf keluarga.

Secara umum status sosial ekonomi adalah suatu penggolongan status keluarga dalam suatu lapisan masyarakat yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan melalui usahanya untuk mencapai kesejahteraan. Status sosial ekonomi merupakan perpaduan antara status sosial dengan keadaan ekonomi di dalam masyarakat (Afiati, 2021). Istilah lain dari

status sosial ekonomi merupakan suatu pengelompokan seseorang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi (Santrock, 2021).

Status ekonomi sendiri adalah tingkatan atau kedudukan seseorang yang didasarkan dari tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegang dalam suatu masyarakat (Atika & Rasyid, 2021).

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi status ekonomi orang tua

Menurut Nasution (2022) ada lima faktor yang mempengaruhi status ekonomi adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mencari jati diri sejati dalam hidupnya, hidupnya terarah, mampu melayani orang lain, dan mampu mengetahui untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Pada umumnya tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, keduanya ini dilakukan melalui berbagai jalur seperti pendidikan non formal, pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan yang tinggi.

2) Pendapatan Orang Tua

Menurut Sukirno (2022) pendapatan merupakan sejumlah pendapatan seseorang yang diterima masyarakat atas prestasi kerjanya selama periode tertentu setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun

Menurut Suparyanto (2020) penggolongan BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan penghasilan penduduk menjadi empat golongan sebagai berikut:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- c) Golongan pendapatan sedang adalah pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.500.00 s/d Rp. 2.500.00 per bulan.
- d) Golongan pendapatan rendah adalah pendapatan rata rata Rp. 1.500.000 per bulan.

Pengklasifikasikan penghasilan perbulan menurut data Badan Pusat Statistik sebagai berikut: penghasilan < Rp. 500.000 perbulan (penghasilan sangat rendah), penghasilan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 perbulan

(penghasilan rendah), penghasilan Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000 perbulan (penghasilan sedang), penghasilan Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 perbulan (penghasilan tinggi, dan penghasilan > Rp. 5.000.000 perbulan (penghasilan sangat tinggi).

Bedasarkan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2023 sebesar Rp 3.201.396,04 (tiga juta dua ratus satu ribu tiga ratus sembilan puluh enam rupiah koma nol empat sen).

3) Kepemilikan Aset Keluarga

Pada umumnya setiap keluarga tentunya memiliki harta berupa harta tetap atau harta lancar antara lain berupa uang, tanah, bangunan, usaha, tabungan, investasi, dan lainnya. Kepemilikan harta benda pada setiap keluarga dalam masyarakat tentu berbeda-beda tergantung harta yang dimiliki. Sejauh mana kepemilikan harta dari kekayaan keluarga mempengaruhi status ekonomi keluarga di suatu masyarakat dengan status ekonomi rendah adalah mereka yang menyewakan rumahnya dengan kualitas dasar kepada orang lain.

4) Tingkat pemenuhan atau pengeluaran kebutuhan hidup

Pada umumnya setiap orang yang hidup di dunia harus memiliki kebutuhan yang di penuhi agar dapat hidup sejahtera dan damai dalam masyarakat. Semua kebutuhan dan keinginan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari ekonomi. Secara alamiah, semakin banyak kebutuhan hidup seseorang maka semakin besar juga pengeluaran yang akan dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebaliknya semakin kecil kebutuhan manusia maka pengeluaran akan semakin kecil juga.

5) Pekerjaan Orang Tua

Pada umumnya setiap orang pasti punya pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap orang tentunya mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, ada yang memiliki pekerjaan dasar, ada yang memiliki pekerjaan sedang, dan ada juga yang memiliki pekerjaan dengan kategori pendapatan yang berbeda-beda seperti pendapatan rendah dan pendapatan tinggi.

c. Klasifikasi Status Ekonomi

Menurut Coleman & Cressey (2020) klasifikasi status ekonomi dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1) Status sosial ekonomi atas

Status ekonomi atas adalah kelas sosial yang tingkatannya berada paling atas yang terdiri dari orang-orang yang sangat terpandang dan kaya dari kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas kekuasaan tersebut. Status sosial ekonomi atas merupakan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang didapatkan berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan baik. Masyarakat dengan status ekonomi atas biasanya dari sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relative sedikit dan tinggal di daerah elit perkotaan.

2) Status sosial ekonomi bawah

Menurut Sitorus (2020) status ekonomi bawah merupakan kedudukan seseorang di dalam masyarakat yang didapatkan berdasarkan penggolongan menurut kekayaan yang dimana harta kekayaan yang dimiliki masih kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

d. Tingkat Status Ekonomi

Pada umumnya perbedaan yang ada di dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). Menurut M. Arifin Noor (2020) membagi kelas sosial ekonomi dalam tiga golongan adalah sebagai berikut:

1) Kelas atas (*upper class*)

Kelas atas berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada umumnya kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, maka dari itu pendidikan anak memperoleh prioritas utama dikarenakan anak yang hidup pada kelas atas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam hidupnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan kehidupan tambahan yang sangat besar. Kondisi ini tentunya akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas mereka dapat terpenuhi oleh orang tua mereka.

2) Kelas menengah (*middle class*)

Pada umumnya kelas menengah biasanya identik oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang

yang rata-rata berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

Kelas menengah pada kedudukan orang tua dalam masyarakat terpendang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka dapat tidak berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang cukup untuk kehidupan sehari-hari anak.

3) Kelas bawah (*lower class*)

Kelas bawah merupakan golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap hasil kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit atau kurang dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Mulyanto Sumardi, 2020). Masyarakat yang termasuk dalam kategori kelas bawah ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan amunisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini diantaranya pembantu rumah tangga, pengangkut sampah, dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan kebutuhan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan kehidupan sehari-hari mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak

ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dalam keluarga sehingga kurang harmonis. Dengan demikian keinginan-keinginan yang dimiliki kelas bawah ini kurang terpenuhi karena alasan-alasan ekonomi.

e. Pengukuran Status Ekonomi

Menurut Atika & Rasyid (2018) hasil ukur status ekonomi dapat diukur menggunakan instrumen dengan memberikan skor pada tiap kategori-kategori yang telah disesuaikan. Kategori tersebut meliputi:

- 1) Bawah dengan skor 12 - 24
- 2) Menengah dengan skor 25 - 37
- 3) Atas dengan skor 38 - 48

Menentukan hasil dari pengukuran status ekonomi dipengaruhi oleh jumlah pernyataan atau pertanyaan dalam kuisisioner yang akan digunakan oleh peneliti. Untuk menentukan hasil ukur kuesioner status ekonomi dapat menggunakan rumus Sturges. Rumus sturges digunakan untuk menentukan banyak kelas interval dan panjang kelas interval dari masing-masing bobot (Purwadio & Wirawan, 2016).

Rumus :

$$P=(\text{Nilai tertinggi}-\text{Nilai terendah})/(\text{Banyaknya kelas})$$

Keterangan :

P : kelas interval (rentang jarak)

3. Konsep Teori Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi pada anaknya untuk membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anaknya sukses untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Fatmawati, 2021). Dengan ini interaksi terjadi antara anak dan orang tua dengan orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Pola asuh orang tua pada anak untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak yang di dalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat, dan harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anaknya (Kia & Murniarti 2021). Pola asuh adalah serangkaian interaksi yang intensif orang tua terhadap mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Orang tua memberikan perhatian dan perlakuan serta mendidik anak di lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi bagaimana

seorang anak akan membentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang telah diterapkan orang tua.

Pada umumnya setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam berinteraksi dengan anaknya. Bentuk pengasuhan yang beragam tersebut yang akan menciptakan perbedaan karakter bagi setiap anak. Artinya setiap perlakuan orang tua sangat berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Ayun, 2017).

Menurut Ayun (2017) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara ibu serta ayah memberikan kasih sayang dan perhatian memberikan pengaruh besar bagi cara pandang anak mengenai dirinya dan lingkungannya.

b. Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Bentuk pengasuhan atau model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya menjadi faktor utama untuk menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada beberapa cara pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua. Dari beberapa pola asuh tersebut setiap pola asuh memiliki karakteristik dan ciri khasnya yang berbeda-beda.

Menurut Baumrind (2017) mengatakan bahwa pola asuh dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Menurut Makagingge et al. (2019) menyatakan bahwa pola asuh orang

tua dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara pola asuh mendidik anak dengan sistem kepemimpinan yaitu pola asuh semua kebijakan dan aturan wajib harus dijalankan oleh anak. Pola asuh ini mengharuskan dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuh otoriter ini pada umumnya mencerminkan sikap orang tua yang keras dan cenderung diskriminatif ditandai dengan anak di tekan secara patuh atas perintah dan keinginan orang tuanya, kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, dan anak sering dihukum.

Sisi positif yang di dapatkan pada pola asuh ini adalah menjadikan anak lebih penurut dan cenderung disiplin dengan mentaati segala peraturan yang telah di buat oleh orang tua. Sedangkan dari sisi negatifnya adalah anak akan menjadi pembohong dikarenakan anak akan berusaha terlihat disiplin jika berhadapan dengan orang tuanya walaupun kenyataannya tidak. Sikap ini akan

menjadikan anak memiliki kepribadian ganda (Rofiq, 2016).

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang menerima keputusan anak, responsive, dan selalu memperhatikan kebutuhan anak. Pola asuh ini pada umumnya menunjukkan adanya kebebasan dari seorang anak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya tapi masih dalam pantauan orang tua, pendapatnya didengarkan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Sisi positif yang di dapatkan pada pola asuh ini adalah anak menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab dan jujur sedangkan untuk sisi negatifnya anak cenderung akan meremehkan otoritas orang tua dengan segala sesuatu harus dipertimbangkan (Rofiq, 2016).

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan bagi anak, berbeda dengan pola asuh demokratis dalam pola asuh ini orang tua sepenuhnya memberikan kebebasan untuk anak. Tidak

memberikan hukuman ataupun pengendalian. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini tidak akan pernah memberikan peraturan dan pengarahan kepada anak, sehingga perilaku yang anak tunjukkan adalah perilaku sesuai keinginan anak walaupun terkadang hal tersebut bertentangan dengan norma sosial. Pola asuh ini lebih mengarah pada sikap acuh dari orang tua pada anak.

Sisi positif yang di dapatkan pada pola asuh ini adalah menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan bisa mewujudkan aktualisasi di masyarakat apabila digunakan dengan tanggung jawab. Sedangkan sisi negatifnya adalah anak akan menjadi kurang disiplin terhadap aturan yang ditetapkan orang tua karena terbiasa dengan perilaku orang tua yang tidak memperdulikan setiap tindakan yang dilakukannya kepada anak (Rofiq, 2016).

c. Dampak Pola Asuh Orang Tua

a) Dampak Positif

Pola asuh orang tua yang positif pada anaknya adalah dengan selalu mengepresikan rasa kasih sayang seperti memeluk, mencium, memberi pujian, melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak. Hal ini berkaitan dengan anak merasa diperhatikan dan akan

lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Dengan pola asuh positif orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih bereksfresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak dibawah 5 tahun akan maksimal (Komaria, 2020).

b) Dampak negatif

Pola asuh negatif adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi perkembangan anak karena kurangnya kemampuan yang membatasi perkembangan anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam menstimulasi pengasuhan anak sehingga laju perkembangan anak bisa saja terhambat dan tidak sesuai dengan yang orang tua inginkan (Komaria, 2020).

d. Pengukuran Pola Asuh

Menurut Mentari (2019) hasil ukur pola asuh orang tua dapat diukur menggunakan instrumen dengan memberikan

skor pada tiap kategori-kategori yang telah disesuaikan.

Kategori tersebut meliputi:

- 1) Jika data terdistribusi normal
 - a) Positif apabila skor \geq mean
 - b) Negatif apabila skor $<$ mean
- 2) Jika data tidak terdistribusi normal
 - a) Positif apabila skor \geq median
 - b) Negatif apabila skor $<$ median

4. Konsep Teori Anak Usia Sekolah

a. Definisi

Anak merupakan generasi emas penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Anak usia sekolah adalah anak yang berumur mulai dari 6-12 tahun. Pada usia ini anak telah banyak mendapatkan pembelajaran dan berbagai macam ilmu pengetahuan baru. Pengetahuan anak akan selalu berkembang dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya, pada tahapan usia ini anak lebih banyak belajar mengenai apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari lingkungannya serta mereka akan bertindak dan belajar sesuai dengan apa yang mereka pahami. Dengan adanya anak berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh baik maka otomatis karakter anak tersebut akan terbentuk

dengan baik. Karakteristik setiap anak antara satu dengan yang lain pasti mempunyai ciri khas yang berbeda-beda begitu juga dengan tingkat kemampuan otak anak, maka dari itu tidak seharusnya orang tua membandingkan anak-anak mereka dengan anak orang lain (Wong, 2019).

Anak usia sekolah adalah masa dimana anak rentan bersikap egois mempunyai sifat keras kepala, serta menentang aturan yang diberikan oleh orang tuanya untuk mendapatkan kebebasan dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Keadaan ini dapat dijadikan orang tua merasa bahwa anaknya sulit diatur dan secara sadar maupun tidak sadar melakukan kekerasan kepada anaknya. Orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anak memiliki hak yang sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Isi dari Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan, penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran termasuk sebagai ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau merampas kemerdekaan anak secara hukum. Seharusnya anak memiliki hak atas kelangsungan hidupnya untuk tumbuh dan berkembang (Indrayati & PH, 2019).

b. Karakteristik anak usia sekolah

Anak yang masih berada di Sekolah Dasar adalah anak-anak yang memiliki usia 6 sampai usia 12 tahun biasanya disebut masa Sekolah Dasar, memiliki raga atau fisik yang kuat memiliki kepribadian individual yang aktif dan tidak tergantung pada orang tuanya (Ibrahim Bafadal, 2021). Pada masa ini anak mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya terhadap orang tua, teman bermain, dan orang lain.

Menurut Khairiah (2021) terdapat beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu

- 1) Anak merasa tertarik pada saat merespon terhadap beragam hal dari lingkungan sekitarnya. Anak juga akan spontan memperhatikan setiap kejadian, benda-benda, dan peristiwa yang terdapat disekitarnya. Anak anak akan merasa tertarik pada kegemaran yang luas serta terjadi di lingkungan sekitarnya.
- 2) Anak merupakan seorang penyelidik yang cenderung akan melakukan sesuatu serta menciptakan hal-hal yang ingin mereka ketahui dengan sendirinya.
- 3) Anak suka beraktifitas dimana pun baik di lingkungan rumah, sekolah maupun luar karena karakteristik utama

anak adalah senantiasa ingin melakukan segala sesuatu, mereka akan aktif, mempelajari sesuatu, dan bertindak.

- 4) Anak memiliki atensi yang besar pada suatu hal kecil ataupun rinci yang terkadang kurang memiliki arti dan makna.
- 5) Anak memiliki imajinasi yang tinggi karena dapat dikembangkan dengan pengalaman pengalaman dalam pembelajaran seni sehingga dapat memahami lingkungan sekitar

5. Konsep Teori Orang Tua

a. Definisi Orang Tua

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, pada umumnya di masyarakat pengertian dari orang tua itu merupakan orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu juga orang tua memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang segala sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari peran orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani bagi anak dan

sebagai penyebab kenalnya dengan alam luar, maka dari itu setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua (Wahidin, 2019).

Secara umum orang tua merupakan suatu wadah pendidikan atau sekolah yang pertama dan utama bagi kelangsungan hidup anak, disadari atau tidak oleh orang tua segala tingkah laku sehari-hari yang dilihat, dirasakan, dan didengar oleh anak merupakan proses belajar bagi mereka. Peran orang tua dalam kehidupan anak memiliki dampak yang sangat luas selain guru di sekolah, orang tua harus semakin menyadari bahwa pentingnya memberikan motivasi belajar yang terbaik pada anak-anak mereka sejak dini dalam membimbing dan mendampingi anak di dalam kehidupan sehari-hari anak (Wulandari, D.T., & Sayekti, 2022).

b. Peran dan Fungsi Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Ibu dan ayah (orang tua) memiliki peranan penting yang sangat berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya. Bisa dipahami bahwa orang tua adalah sebagai penanggung jawab utama bagi kehidupan anak-anaknya dari mereka kecil sampai dewasa (Setiyawan, 2013).

Pada umumnya peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anaknya. Diantaranya wajib memenuhi kebutuhan anaknya, seperti bertanggung jawab atas pendidikan anak dan pembinaan akidah anak serta akhlak anak (Setiyawan, 2013).

B. Penelitian Terkait

Ada beberapa penelitian terkait dengan kekerasan pada anak, salah satu landasan yang dapat dipergunakan sebagai acuan adalah dengan menggunakan penelitian sebelumnya. Terdapat penelitian sebelumnya yang akan menjadi rujukan penelitian saat ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Triani BR dkk (2021) dengan judul "Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Pada Perempuan di Kecamatan Alalak". Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p = \text{value } 0,000 < \alpha = 0,05$ apabila nilai $P < 0,05$ maka H_a diterima yang artinya ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian kekerasan dalam rumah tangga di wilayah Alalak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwita (2020) dengan judul "Hubungan Status Ekonomi Dan Pandangan Posisi Anak Dengan Sikap Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak". Hasil penelitian ini. Uji bivariat menggunakan uji Chi Square

status ekonomi dengan sikap didapatkan nilai $p = 0,616$ ($p > \alpha$) dan pandangan posisi anak dengan sikap ibu didapatkan nilai $p = 0,743$ ($p > \alpha$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan status ekonomi keluarga dan pandangan terhadap posisi anak dengan sikap ibu terhadap kekerasan pada anak

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Susanti (2019) dengan judul “Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Kejadian Verbal Abuse pada Anak Usia Pra Sekolah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel status ekonomi menggunakan uji Korelasi Pearson Product Moment tidak berhubungan dengan verbal abuse dengan nilai p value 0,366 ($p > 0,005$). Variabel Pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan verbal abuse dengan nilai p value 0,035 ($p < 0,005$), sedangkan pendidikan ayah tidak memiliki hubungan dengan kejadian verbal abuse dengan nilai p value 0,366 ($p > 0,005$).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fataruba R, Purwatiningsih S, & Wardani Y (2017) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara”. Hasil Analisa menggunakan uji statistik didapatkan nilai Chi Square dengan rincian $16,855 > 3,481$ dan P value dengan α (0,05%). P

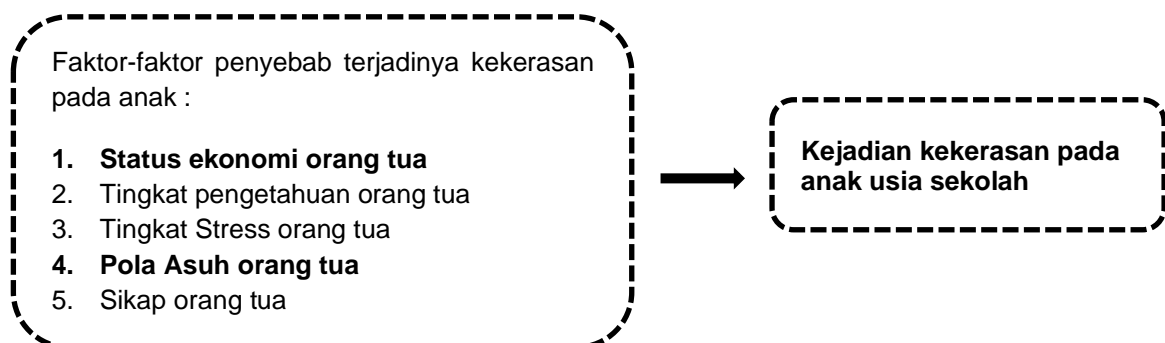
$< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Camilla K.M. Lo dkk tahun (2019) dengan judul *“Prevalence of Child Maltreatment and Its Association with Parenting Style: A Population Study in Hong Kong*. Pola asuh otoriter dikaitkan dengan semua jenis penganiayaan anak PR berkisar 1.10-1.53 ; $p < 0.001$, sehingga penganiayaan anak di Hong Kong sangat terkait dengan gaya pengasuhan Asosiasi secara signifikan lebih kuat diantara anak perempuan dan mereka dengan status sosial ekonomi lebih tinggi dapat meringankan beban penganiayaan anak

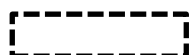
C. Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, kerangka teori dari penelitian ini adalah:

Gambar 2 1 Kerangka Teori Penelitian



Keterangan :



: Variabel

→ : Berhubungan

Font tebal : Variabel yang diteliti

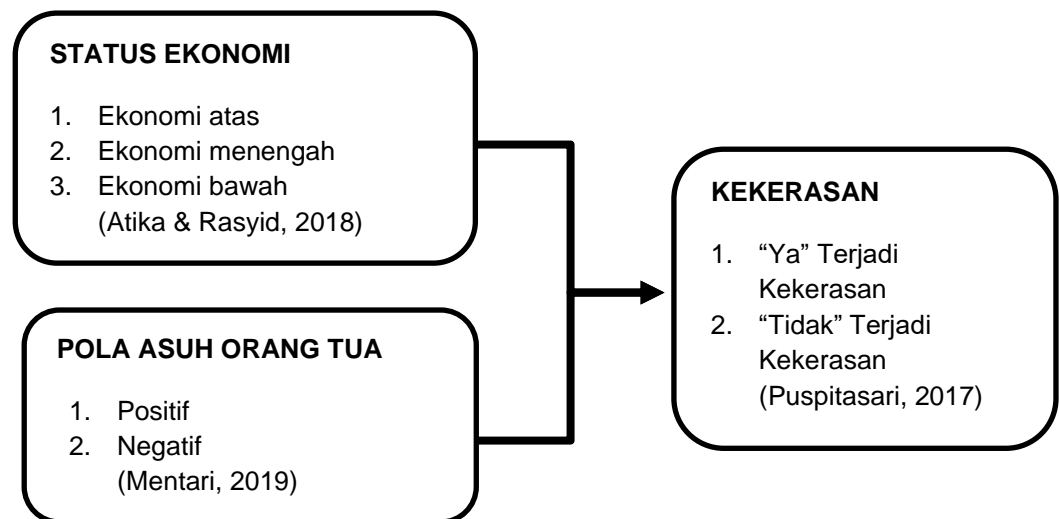
Sumber: (Perdani & Hasibuan, 2021), (Kastutik, 2019), (Festi Mustofa Ladyani dkk, 2021), (Sholiha et al., 2019), (Priyoto, 2019)

D. Kerangka Konsep Penelitian

alah kerangka yang menjelaskan secara terperinci dengan menghubungkan antara variabel independen dan variable dependen.

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2 2 Kerangka Konsep Penelitian



keterangan : arah hubungan : →

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah dari penelitian yang kebenarannya masih lemah atau belum tentu benar sehingga harus diuji secara empiris

terlebih dahulu untuk mendapatkan kebenarannya (Purwanto & Sulistiyastuti, 2021).

Menurut Yulianta et al. (2022) hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah masalah yang sifatnya sementara maka dari itu perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul.

Hipotesis sangat berkaitan erat dengan teori. Menurut Chandra (2021) hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang dimana rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha : Ada Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda
Ho : Tidak Ada Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda.
2. Ha : Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Sungai Kunjang Kota Samarinda

Ho : Tidak ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap
Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah
Sungai Kunjang Kota Samarinda.